

Penyatuan Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran IPS Sejarah

Sutrisno

Fakultas Dakwah IAIN Salatiga

e-mail: sutrisnouzy@gmail.com

Abstract: *In the teaching of history there have been contradictions between the goal with the materials, where religion is the purpose of, but the source that comes from religion as revelation is not held as the principle of knowledge. The lessons of history lapsed diapersepsi by secular, so that there must be an effort to straighten the contradiction with the union of the values of Islam in Social Studies lessons history. This research including in descriptive explorative using naturalistic method because this research has been done on natural conditions (natural settings). Data collection techniques conducted by observation, interview, and documentation. The subject of this research is the planting of the value of the religion of Islam at MTs Miftabut Tholibin Mejobo. The object of research is in Social Studies lessons of history in class VIII, with analytically deductive analysis. The results of the study showed that the implementation of the values of the religion of Islam in Social Studies lessons History done by specifying the field of study which will be integrated between the Social Studies History and religion. Then, learn competency standard (SK) and basic competencies (KD) of Social Studies History with religion and identify some basic competency in various SK that has potency to be united. The superiority of this learning can improve student learning motivation and increase cooperation between subject and teachers. The disadvantages are the limitations of social studies teachers about the history of the understanding of the arguments of the Qur'an and Hadith and there is no manual book that brings together the subjects with the values of Islam.*

Keywords: *Union, The values of Islam, Social Studies, History*

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Permen Dikbud, No. 66 Tahun 2013).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah SAW adalah suatu keharusan bagi setiap muslimin dan muslimah, sebab pendidikan sangat penting perannya bagi

umat manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya di tengah kehidupan global. Dengan berpendidikan, manusia mampu mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersusun dan terprogram. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.

Disadari atau tidak wajah pendidikan di Indonesia sendiri masih memprihatinkan. Menurut Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data Education Development Index (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara (Harahap, RI Peringkat ke 64 untuk Pendidikan, <http://kampus.okezone.com/Red/2013/06/01/373/816065>. diakses Jum'at, 17 Oktober 2014: 21.00 WIB).

Kualitas pendidikan Indonesia hanya menempati posisi ke 64 dari 65 negara anggota Programme for International Assessment (PISA). Hasil ini merupakan hasil studi yang dilakukan lembaga PISA yang digelar setiap tiga tahun sekali. Dengan kata lain, kualitas pendidikan Indonesia terburuk kedua di dunia.

Sepanjang bulan April sampai Juni 2014 saja banyak kasus kenakalan pelajar Indonesia yang sangat memprihatinkan. Mulai dari kasus transaksi jual beli bocoran soal UN 2014 yang menyesatkan (Tribun Jateng, Selasa, 8 April 2014: 9). Kasus perampasan motor yang dilakukan oleh Febri Gunawan pelajar kelas III sebuah SMK di Semarang yang juga anggota geng motor terhadap adik kelasnya (Tribun Jateng, Sabtu, 28 Juni 2014: 15). Meninggalnya Renggo Kadapi pelajar kelas V SD Negeri 09 Kampung Makasar Jakarta Timur karena dianiaya oleh kakak kelasnya hanya masalah makanan kecil yang tersenggol dan terjatuh (Tribun Jateng, Senin, 5 Mei 2014: 9). Tewasnya Fajar Murdiyanto pelajar kelas V SD Klumprit 1 Sukoharjo karena sering dianiaya temannya gara-gara tidak mau membantu mengerjakan PR (Tribun Jateng, Senin, 26 Mei 2014: 7) Meninggalnya Galih Masruhi, pelajar kelas X SUPM Negeri Tegal juga Karena dianiaya seniornya (Tribun Jateng, Rabu, 25 Juni 2014: 13).

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan terbelakang. Namun, dalam dunia pendidikan telah muncul gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam

tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab.

Kurang berhasilnya dunia pendidikan diawali dari kurang mampunya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama, karakter dan lain-lain secara benar, tepat, seimbang dan terpadu. Oleh karenanya, pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam aturan tingkah laku peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/ salahnya dalam hubungan antar pribadi. Pendidikan nilai adalah suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama (Robiansyah dkk. <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/131>, 11 November 2008, diakses jum'at, 2 Januari 2015: 11.04 WIB)

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara (Sumantri, 2007: 134).

Mardiatmadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan (Mulyana, 2014: 119).

Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I ayat 1, yaitu mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003: 4).

Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Sanusi, 1987: 11).

Refleksi kehidupan sosial yang serba memprihatinkan di atas sudah seharusnya menjadi sebuah renungan dan evaluasi bagi kalangan pendidikan kita. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegarapun belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja baik di kalangan para pemimpin maupun di kalangan rakyat pada umumnya, sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa diteladani. Ini merupakan bukti terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar pragmatism, materialism, hedonism, sekulerisme, bahkan atheism (Mukti, Kualitas Pendidikan Indonesia, melalui <http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/13/html>, diakses hari Senin, 8 Desember 2014 ; 11.30 WIB).

Pada standar kompetensi inti yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 dengan tegas dituliskan ada empat domain utama tujuan mata pelajaran sejarah. Bila diringkas empat inti tujuan pelajaran sejarah ini adalah: 1) mengembangkan penghayatan terhadap ajaran agama; 2) mengembangkan perilaku positif; 3) mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan (sejarah) untuk menghadapi kejadian-kejadian aktual; dan 4) mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajari (Lampiran Permendikbud, No. 64 tahun 2013).

Menarik bahwa dua di antara empat tujuan inti pelajaran sejarah ini adalah ingin mengarahkan peserta didik untuk beragama dan berkarakter baik. Kurikulum ini diharapkan dapat dicapai dengan mencapai target kompetensi dasar yang juga telah dirumuskan. Agar beragama dengan baik, materi-materi sejarah yang berisi berbagai cerita tokoh diharapkan bisa dihayati dalam kehidupan keagamaan peserta didik. Sementara agar terbentuk karakter yang baik, perilaku baik para tokoh sejarah seperti cinta damai, responsif, semangat jihad, pantang menyerah, rela berkorban dan lain-lain hendaknya bisa diteladani juga oleh peserta didik. Karakter baik ini pun diusahakan tercapai dengan mengembangkan sikap tanggung jawab dan peduli terhadap peninggalan

sejarah. Demikian juga dengan sikap dan perilaku jujur dalam menjalani proses pembelajarannya.

Fakta selama ini pelajaran sejarah sudah terlanjur dipersepsi secara sekular. Pada tujuan dasar aspek penguasaan ilmu sebagai penjabarannya masih mengadopsi hal-hal yang justru bertolak belakang dengan tujuan yang sifatnya agamis di atas. Penghayatan sikap beragama para tokoh sejarah pun akan sangat sulit terwujud jika tokoh-tokoh sejarah Islam tidak digambarkan memiliki ikatan kuat dengan agamanya. Padahal, motif agama (dakwah dan jihad) sangat mewarnai perjuangan para ulama dan pahlawan Islam.

Berdasarkan uraian di atas terdapat adanya kontradiksi antara tujuan pengajaran sejarah pada kurikulum dengan materi pembelajaran sejarah. Agama dijadikan tujuan, tapi sumber-sumber yang berasal dari agama seperti wahyu tidak dipercayai sebagai azas pengetahuan. Sehingga harus ada upaya untuk meluruskan kontradiksi tersebut dengan Penyatuan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS Sejarah apalagi di Madrasah yang nyata-nyata merupakan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di MTs Miftahut Tholibin Mejobo Kudus telah ada upaya dari lembaga dengan menyatukan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Pada Madrasah ini telah ada upaya menerapkan pola pembelajaran IPS Sejarah secara integratif dengan nilai-nilai Islam. Meskipun masih dalam taraf kontekstual secara sederhana, misalnya belum adanya modul yang secara tertulis yang dijadikan sumber belajar IPS Sejarah dan telah tersatukan dengan nilai-nilai Islam (W/Muchlas/Sabtu, 15 November 2014:10.00 WIB). Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh melalui penelitian ini, disaat pembelajaran IPS Sejarah di sekolah atau madrasah lain masih terfokus pada kawasan kognitif dan belum memasukkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya. Adanya fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Penyatuan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPS Sejarah di Kels VIII MTs Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep penyatuan mata pelajaran IPS sejarah dengan nilai-nilai agama Islam yang dilaksanakan di MTs Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1). Bagaimanakah implementasi pembelajaran IPS Sejarah di Kelas VIII MTs Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam; 2). Bagaimanakah keunggulan dan kelemahan pembelajaran IPS Sejarah di Kelas

VIII MTs Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam;
3). Bagaimanakah perangkat sistem pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII MTs Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan menggunakan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Sumber datanya ialah situasi wajar, peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi wajar, sebagaimana adanya. Peneliti adalah instrument kunci yang mengadakan pengamatan atau wawancara sendiri (Sugiyono, 2013: 14-15).

Subyek penelitian adalah semua pihak yang terkait dengan penanaman nilai agama Islam di MTs Miftahut Tholibin antara lain kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru IPS Sejarah dan guru Aqidah Ahklak serta siswa kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya yaitu dengan bedah perangkat pembelajaran IPS Sejarah dan Pendidikan Agama Islam. Sedang sumber sekundernya adalah interview (wawancara) dengan guru IPS Sejarah, guru PAI dan Siswa. Sedangkan obyek penelitian adalah proses pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Strategi penelitian menggunakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (place) di MTs Miftahut Tholibin, pelaku (actors) adalah guru mata pelajaran IPS Sejarah, dan aktivitas (activity) yaitu interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran IPS Sejarah.

Langkah yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi dengan bedah silabus dan perangkat pembelajaran IPS Sejarah serta Pendidikan Agama Islam kelas VIII sebagai sumber data awal untuk mengetahui bisa tidaknya materi pembelajaran tersebut diintegrasikan. Kemudian Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Sejarah dan Pendidikan Agama Islam kelas VIII untuk mengetahui bagian materi pengajaran yang dapat diintegrasikan. Selanjutnya diidentifikasi materi pengajaran yang diintegrasikan serta melakukan pengamatan dan observasi dalam kegiatan pembelajaran guru dengan siswa di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) untuk memperoleh gambaran utuh tentang proses pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII MTs Miftahut Tholibin Mejobo Kudus khususnya yang berkaitan dengan pengintegrasian

nilai-nilai agama Islam. Selanjutnya wawancara mendalam (in depth interview) terhadap guru IPS Sejarah untuk memperoleh data persiapan, materi pelajaran, metode mengajar IPS Sejarah yang diintegrasikan dengan nilai agama Islam sebagai sebuah karakteristik Madrasah. Wawancara dengan siswa untuk mengetahui respon siswa dan tingkat keberhasilan. Sedangkan wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum untuk memperoleh data tentang kebijakan yang diterapkan. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan serta pendirian-pendirian merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1986: 129).

Kemudian Dokumentasi tentang proses pembelajaran dan dokumentasi tertulis tentang kebijakan, bahan pelajaran, silabus dan RPP IPS Sejarah yang dibuat oleh guru yang bersangkutan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) dipandu dengan panduan wawancara dan panduan observasi.

Metode analisis data antara lain dengan : 1). Data Reduction (Reduksi data) reduction data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu; 2). Data Display (Penyajian data) display data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; 3). Conclusion Drawing / Verification, penarikan kesimpulan diklarifikasi dan verifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel; 4). Uji keabsahan data, Uji keabsahan data sangat diperlukan agar data yang tersusun dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir sebuah penelitian.

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (konfirmability) (Moleong, 2013: 324).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah adalah ilmu tentang asal usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini. Di dalam sejarah terdapat mauidhah-pelajaran dan haq-kebenaran, rahmat, dan huda-petunjuk bagi orang-orang yang mengerti dan beriman (Qs. 12:111). Sejarah sebagai landasan dasar penuturan wahyu yang diterima oleh Rasulullah SAW berdampak akbar dalam mengubah karsa, rasa, dan cipta umat yang mengimaninya. Tanpa sejarah yang benar, manusia akan kehilangan jati dirinya. Kejahiliah terjadi sebagai dampak kehilangan jejak sejarahnya. Hanya dengan kembali memahami sejarah secara benar akan terselamatkan dari keruntuhan derajat kemanusiaan (Suryanegara, 2010: vii).

Pendidikan Sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. Pendidikan sejarah tidak hanya diarahkan untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, tetapi ditekankan pula pada berbagai kegiatan yang dapat memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal (Gunawan, 2013: 196).

Pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012: 209).

Pada standar kompetensi inti yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 dengan tegas dituliskan ada empat domain utama tujuan mata pelajaran sejarah. Bila diringkas empat inti tujuan pelajaran sejarah ini adalah: 1) mengembangkan penghayatan terhadap ajaran agama, 2) mengembangkan perilaku positif, 3) mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan (sejarah) untuk menghadapi kejadian-kejadian aktual, dan 4) mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajari (Lampiran Permendikbud, Nomor 64 tahun 2013).

Menarik bahwa dua di antara empat tujuan inti pelajaran sejarah ini adalah ingin mengarahkan peserta didik untuk beragama dan berkarakter baik. Kurikulum ini diharapkan dapat dicapai dengan mencapai target kompetensi dasar yang juga telah dirumuskan. Agar beragama dengan baik, materi-materi sejarah yang berisi berbagai cerita tokoh diharapkan bisa dihayati dalam kehidupan keagamaan peserta didik. Sementara agar terbentuk karakter yang baik, perilaku baik para tokoh sejarah seperti cinta damai, responsif, semangat jihad, pantang menyerah, rela berkorban dan lain-lain hendaknya bisa

diteladani juga oleh peserta didik. Karakter baik ini pun diusahakan tercapai dengan mengembangkan sikap tanggung jawab dan peduli terhadap peninggalan sejarah. Demikian juga dengan sikap dan perilaku jujur dalam menjalani proses pembelajarannya.

Fakta selama ini pelajaran sejarah sudah terlanjur dipersepsi secara sekular. Pada tujuan dasar aspek penguasaan ilmu sebagai penjabarannya masih mengadopsi hal-hal yang justru bertolak belakang dengan tujuan yang sifatnya agamis di atas. Penghayatan sikap beragama para tokoh sejarah pun akan sangat sulit terwujud jika tokoh-tokoh sejarah Islam tidak digambarkan memiliki ikatan kuat dengan agamanya. Padahal, motif agama (dakwah dan jihad) sangat mewarnai perjuangan para ulama dan pahlawan Islam.

Berdasarkan uraian di atas terdapat adanya kontradiksi antara tujuan pengajaran sejarah pada kurikulum 2013 dengan materi pembelajaran sejarah. Agama dijadikan tujuan, tapi sumber-sumber yang berasal dari agama seperti wahyu tidak dipercayai sebagai azas pengetahuan. Sehingga harus ada upaya untuk meluruskan kontradiksi tersebut dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS Sejarah apalagi di Madrasah yang nyata-nyata merupakan lembaga pendidikan Islam.

Sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dikatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003: 5).

Fungsi dan tujuan dari pendidikan tersebut akan sulit terwujud tanpa adanya pemahaman integral antara materi satu dengan materi lain. Tujuan dari UU nomor 20 tahun 2003 esensinya adalah terkait dengan pengembangan masalah keimanan dan ketaqwaan. Maka akan sangat penting untuk dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran intregasi materi pelajaran IPS sejarah dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan materi IPS Sejarah pada hakekatnya adalah membentuk siswa memiliki kepribadian sosial yang baik. Pembelajaran IPS Sejarah di Madrasah pada umumnya belum optimal mengantarkan siswa pada pemahaman, sikap dan laku sosial yang baik. Pembelajaran IPS Sejarah di Madrasah Tsanawiyah dirasakan masih mengalami kekeringan spiritualitas. Pembelajaran IPS Sejarah di MTs belum banyak mengintegrasikan dengan nilai agama sebagai sumber spiritualitas pembelajarannya (W/MGMP IPS/Kamis, tanggal 6 Februari 2014)

Sebuah contoh, Perang Diponegoro dalam buku paket untuk SMP/MTs hanya dikait-kaitkan kemarahannya karena Belanda mematok tanah leluhurnya di Tegalrejo secara semena-mena (Kurtubi, 2009: 65). Padahal, dalam berbagai naskah tertulis, Pangeran Diponegoro jelas mengobarkan “jihad fi sabilillah” atau “Perang Sabil” dalam menghadapi penjajah Belanda (Helmihakim, <http://catatan-guru.sejarah.blogspot.com/2013/09/Implementasi-kurikulum-2013-pada-mata.html>, diakses pada hari sabtu, 15 Maret 2014, 21.00). Perjuangan Diponegoro seharusnya mampu memberi inspirasi anak didik agar menjadi mujahid.

Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh melalui penelitian ini, disaat pembelajaran IPS Sejarah di sekolah atau madrasah lain masih terfokus pada kawasan kognitif dan belum memasukkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya.

Tataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal serta memuat semua system ilmu pengetahuan. Namun dalam kenyataannya muncul pemisahan antara sains dan teknologi yang dihadapkan dengan ilmu-ilmu agama. Madrasah dalam hal ini berperan besar untuk menjembatani dikotomis antara mata pelajaran umum dengan Pendidikan Agama Islam. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Tsanawiyah memformulasikan materi dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran IPS Sejarah dengan Penyatuan Nilai-Nilai Islam

Berdasarkan wawancara dengan pengampu mata pelajaran IPS Sejarah bahwa Penyatuan ini harus mempertimbangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang merupakan target nasional. Artinya bahwa Penyatuan tidak boleh dipaksakan atau keluar dari konteks yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar secara nasional. Tidak diperkenankan jika untuk menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran menyebabkan target yang ditetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi tidak terwujud (W/ Muchlas/Jum'at, tanggal 9 Januari 2015: 10.10 WIB). Tahapan yang dilakukan oleh guru IPS Sejarah Mts Miftahut Tholibin dalam pelaksanaan Penyatuan pembelajaran IPS Sejarah dengan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini antara lain dilakukan dengan menetapkan bidang

kajian yang akan dipadukan antara mata pelajaran IPS Sejarah dengan Pendidikan Agama Islam. Kemudian mempelajari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Sejarah dengan Pendidikan Agama Islam. Berikutnya mengidentifikasi beberapa Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk disatukan. Tidak memaksakan Kompetensi Dasar yang tidak berpotensi untuk dipadukan dalam pembelajaran. Karena Kompetensi Dasar yang tidak disatukan akan disajikan tersendiri.

Tahap Pelaksanaan

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Sejarah Mts Miftahut Tholibin langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Identitas terdiri dari ; Nama madrasah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu (W/ Muchlas/Jum'at, tanggal 9 Januari 2015: 10.20 WIB)

Standar kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan. Dalam menjabarkan indikator ini lalu diPenyatukan dengan nilai-nilai Islam yang terdapat pada salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk materi pelajaran IPS Sejarah kelas VIII materi yang berpotensi untuk disatukan adalah mata pelajaran Aqidah Ahklak kelas VIII (W/ Muchlas/Jum'at, tanggal 9 Januari 2015: 10.10 WIB).

Tahap Pengayaan Materi

Untuk semester 1 (gasal) materi pembelajaran yang disatukan yaitu :

Perang Paderi disatukan dengan nilai-nilai Islam yaitu sikap tawakal dan sabar. Sehingga peserta didik secara kontekstual dapat menunjukkan sikap tawakal dan sabar dalam kajian peristiwa tersebut.

Perang Diponegoro disatukan dengan nilai-nilai Ihktiyar, Sabar dan Qona'ah. Maka peserta didik secara kontekstual dapat menemukan sikap Ihktiyar, Sabar, dan Qona'ah yang dimiliki dan dicontohkan oleh tokoh pemimpin dalam perang Diponegoro tersebut.

Perang Aceh disatukan dengan sikap Ihktiyar, Sabar, dan Qona'ah. Peserta didik dapat menemukan sikap Ihktiyar, Sabar, dan Qonaah yang dicontohkan oleh para

pemimpin perang Aceh.

Untuk semester 2 (genap) yang berpotensi untuk diPenyatukan adalah :

Peristiwa Rengasdengklok disatukan dengan sikap tawadlu. Peserta didik dapat menunjukkan sikap tawadlu' yang dimiliki para pemuda dalam peristiwa Rengasdengklok.

Kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan penyebaran berita proklamasi disatukan dengan sikap ta'awun. Maka peserta didik dapat menunjukkan sikap ta'awun dalam kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan menemukan sikap ta'awun dalam penyebaran berita proklamasi.

Proses terbentuknya negara dan pemerintahan Republik Indonesia beserta kelengkapannya dengan sidang-sidang PPKI disatukan dengan sikap tasamuh dan ta'awun. Peserta didik dapat menunjukkan sikap tasamuh dan ta'awun dalam proses terbentuknya negara dan pemerintahan Republik Indonesia.

Dukungan spontan dan tindakan heroik dari berbagai daerah terhadap pembentukan negara dan pemerintah Republik Indonesia dengan sikap husnudz-dzon. Peserta didik dapat menunjukkan contoh sikap husnudz-dzon yang terdapat dalam dukungan spontan terhadap pembentukan negara dan pemerintah Republik Indonesia.

Tahap Perumusan Tujuan Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah merumuskan Tujuan Pembelajaran yang merupakan output (hasil langsung) dari satu paket kegiatan pembelajaran dan mengacu pada indikator. Maka pada bagian ini telah disusun juga tujuan pembelajaran setelah disatukan dengan nilai-nilai Islam. Kemudian menentukan Materi Pembelajaran. Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat mengacu dari indikator.

Berikutnya adalah menentukan Metode Pembelajaran, pada tahun pelajaran 2014/2015 metode yang digunakan adalah kombinasi dari model KTSP dan Saintifik. Untuk semester 1 (gasal) menggunakan model kurikulum 2006. Sedangkan untuk semester 2 (genap) menggunakan pendekatan saintifik VIII (W/Muchlas/Jum'at, tanggal 9 Januari 2015: 10.30 WIB).

Tahap Penetapan Kegiatan Pembelajaran

Langkah selanjutnya menetapkan Kegiatan Pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan (10% dari Total Alokasi Waktu). Dalam kegiatan pendahuluan, kami menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan nilai-nilai islam dengan materi yang

akan dipelajari; Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus. Kemudian Kegiatan Inti eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yaitu 75% dari total alokasi waktu.

Penutup

Terakhir adalah Kegiatan Penutup, guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran; Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di Kelas.

Observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran guru IPS Sejarah di kelas VIII-a Materi IPS Sejarah Kelas VIII Semester 2 tanggal 13 Januari 2015 dengan Standar Kompetensi “Memahami usaha persiapan kemerdekaan”. Hasil pengamatan adalah sebagai berikut :

Dalam pertemuan tatap muka di kelas, diawali dengan mengucapkan salam kemudian berdoa dengan khusus, guru memeriksa kerapian kelas, memimpin tadarus, memberikan motivasi dan pertanyaan secara komunikatif tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia dan menggali nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kajian peristiwa tersebut. Selanjutnya guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam tahapan selanjutnya guru menyuruh siswa membaca buku dan mengamati gambar tentang perbedaan perspektif antar kelompok sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia yang disebabkan oleh terjadinya *vakum of power* di Indonesia. Golongan muda akhirnya membawa Soekarno – Hatta ke Rengasdengklok. Pemuda bermaksud akan menekan Soekarno – Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan tetapi tidak jadi dilaksanakan.

Tahap berikutnya siswa dirangsang untuk menanya apa artinya *vakum of power*, mengapa Soekarno-Hatta dibawa ke Rengasdengklok, dan mengapa golongan pemuda gagal memaksa Ir Soekarno untuk segera memproklamasikan kemerdekaan? Kemudian siswa berdiskusi untuk mengeksplorasi data pada buku paket, tayangan slide, lks dsb. Dengan dibimbing oleh Ibu Fitri Susanti siswa menyimpulkan hasil diskusi serta menggali nilai-nilai Islam di dalamnya. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan di depan kelas.

Akhirnya guru menutup kegiatan pembelajaran dengan penilaian, refleksi atau

tanggapan dari peserta didik dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberi tugas individu ataupun kelompok. Terakhir guru menyampaikan rencana tindak lanjut pada pertemuan berikutnya, lalu menutup kegiatan pembelajaran dengan hamdalah/ Wassalamualaikum.

Keunggulan dan Kelemahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di MTs Miftahut Tholibin Mejobo keunggulan pembelajaran IPS yang di satukan dengan nilai-nilai Islam antara lain :

Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak. Guru dalam memilih tema yang akan dipelajari oleh siswa dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (Nurfadhillah/<http://nurfadhillah.wordpress.com/2010/03/06/> diakses pada hari, senin, 22 Desember 2014: 21.05 WIB)

Menurut wakil kepala bidang kurikulum Penyatuan pembelajaran ini sangat mendukung visi dan misi madrasah karena akan menambah khasanah siswa dalam menggali nilai-nilai Islam yang memang seharusnya dimiliki siswa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (W/Fatkhi/12 Januari 2015/12.00 WIB)

Berdasarkan wawancara dengan Muchlas, S.Pd.I model pembelajaran Penyatuan ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena dapat menghubungkan suatu peristiwa sejarah dengan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya (W/ Muchlas/12 Januari 2015/12.10 WIB).

Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.

Menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

Dengan menggabungkan berbagai bidang kajian akan terjadi penghematan waktu, tenaga dan sarana serta biaya karena beberapa bidang kajian dapat dibelajarkan sekaligus.

Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif yang dapat menjembatani antara pengetahuan awal peserta didik dengan pengalaman belajar yang terkait, sehingga pemahaman menjadi lebih terorganisasi dan mendalam, dan memudahkan memahami hubungan materi dari satu konteks ke konteks lainnya.

Akan terjadi peningkatan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Sehingga belajar lebih

menyenangkan, seperti yang diungkapkan oleh Siti Mutmainah kelas 8-A dan Pratiwi kelas 8-C dalam wawancara dengan penulis.

Kelemahan model pembelajaran terpadu

Berdasarkan wawancara dengan Bapak. Muchlas S.Pd.I., keterbatasan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS Sejarah di MTs Miftahut Tholibin adalah tentang pemahaman dalam dalil-dalil al-Qur'an dan Hadist karena memang bukan dari basic berlatar belakang pendidikan agama Islam.

Dari hasil wawancara penulis dengan siswa/siswi MTs Miftahut Tholibin antara lain mengalami kesulitan ketika harus mencari dalil alqur'an atau hadistnya dan belum ada buku paket yang mengPenyatukan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Maka siswa/siswi harus membuka buku-buku Pendidikan Agama Islam untuk menghubungkan atau mengPenyatukan. (P/Pratiwi/senin, 12 Januari 2015: 09.40 WIB) Dari wawancara penulis dengan wakil kepala bidang kurikulum bapak Fatkhi dan juga guru mata pelajaran IPS Sejarah Ibu Ninik Purwaningsih pada aspek sarana dan sumber pembelajaran Mts Miftahut Tholibin terkendala dengan keterbatasan buku dan referensi.

Sistem Pembelajaran IPS Sejarah yang di satukan dengan nilai-nilai Islam.

Perangkat sistem pembelajaran IPS Sejarah yang diPenyatukan dengan nilai-nilai Islam disusun dengan merancang konsep pembelajaran antara lain : (1) Menetapkan bidang kajian yang akan diintegrasikan; (2) Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar dari bidang kajian yang akan diintegrasikan; (3) Mengidentifikasi beberapa kompetensi dasar dalam berbagai standar kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan (Saputro, 2014: 13-14); (4) Menjabarkan ke dalam indicator; (5) Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang "Penyatuan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII MTs Miftahut Tholibin Mejobo Kudus" maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII Mts Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang disatukan dengan nilai-nilai Islam dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menetapkan bidang kajian yang akan dipadukan antara mata pelajaran IPS Sejarah dengan Pendidikan Agama Islam. Kemudian mempelajari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Sejarah dengan Pendidikan

Agama Islam. Berikutnya mengidentifikasi beberapa Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk diPenyatukan. Tidak memaksakan Kompetensi Dasar yang tidak berpotensi untuk dipadukan dalam pembelajaran. Karena Kompetensi Dasar yang tidak disatukan akan disajikan tersendiri. Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Menyajikan di kelas yang terdiri atas kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, Penutup dan Evaluasi. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII MTs Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang disatukan dengan nilai-nilai Islam.

2. Keunggulan 1) Sangat mendukung visi dan misi madrasah karena akan menambah khasanah siswa dalam menggali nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran yang memang seharusnya dimiliki siswa. 2) Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena dapat menghubungkan suatu peristiwa sejarah dengan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. 3) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain. 4) Akan terjadi peningkatan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.
3. Kelemahan 1) Keterbatasan kemampuan guru mata pelajaran IPS Sejarah di Mts Miftahut Tholibin Mejobo tentang pemahaman dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis karena memang bukan berlatar belakang pendidikan agama Islam. 2) Siswa di Mts Miftahut Tholibin mengalami kesulitan ketika harus mencari dalil al-Qur'an atau Hadis karena belum ada buku ajar yang menyatukan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam.
4. Perangkat sistem pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII Mts Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang disatukan dengan nilai-nilai Islam. Perangkat pembelajaran disusun dengan merancang konsep pembelajaran antara lain: 1). Menetapkan bidang kajian yang akan diintegrasikan; 2). Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar dari bidang kajian yang akan diintegrasikan; 3). Mengidentifikasi beberapa kompetensi dasar dalam berbagai standar kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan; 4). Menjabarkan ke dalam indicator; 5). Membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Darsono, T. Ibrahim. 2007. Membangun Akidah dan Akhlak. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: CV Eka Jaya.
- Drajat, Zakiyah dkk. 1989. Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gazalba, Sidi. 1981. Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Gunawan, Rudi. 2013. Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Haryanto, 2012. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 versi Amandemen. Melalui <http://belajarpsikologi.com/tujuan-pendidikan-nasional/html> (28-10-14).
- Hardaniyati, Menuk dkk. 2003. Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Harahap, Rachmad Faisal. 2013. Astaga RI Peringkat 64 Untuk Pendidikan. Melalui <http://kampus.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astaga-riperingkat-ke-64-untuk-pendidikan.html> (17-10-14).
- Hartono. 2011. Pendidikan Integratif. Purwokerto: STAIN Press.
- Hakim, Helmi. 2013. Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013, melalui <http://catatan-guru-sejarah.blogspot.com/2013/09/implementasi-kurikulum-2013-pada-mata.html> (15/03/14).
- Hamalik, Oemar. 1995. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hidayat, Dudung Rahmat. 1980. Hakikat dan Makna Nilai. Melalui [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/jur.pend.bhs arab/195204141980021..pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/jur.pend.bhs%20arab/195204141980021..pdf) (05/12/14).
- Jalal F & Supriyadi D. 2001. Reformasi pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa.
- Khairunn, Fida. 2012. Karakteristik Pembelajaran Terpadu. Melalui <http://surgailmu-kitapunya.blogspot.ch/2012/10/.html> (20/10/14).
- Kamal, Rahmat. 2012. Pendidikan Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1. Yogyakarta: Tesis PPs UIN Yogyakarta.
- Kaswardi EK. 1993. Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.

- Kharisma, Muh. 2012. Peranan Tertib Sekolah. Melalui <http://kharismati.blogspot.com/2012/03/peranan-tata-tertib-sekolah.html> (22-01-15),
- Khasanah, Uswatun. 2013. Pengertian Tata Teertib Sekolah. Melalui <http://www.psychologymania.com/2013/02/pengertian-tata-tertib-sekolah.html> (22-01-15).
- Koentjaraningrat. 1986. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara WacanaYogyakarta.
- Kurnia, Anwar. 2007. Sejarah Untuk SMP Kelas VIII. Jakarta: Yudhistira.
- Kurniawan. 2012. Peran Guru. Melalui <http://kurniawanrestupambudi.blogspot.com/2012/11/peran-guru.html> (20-01-15).
- Kurtubi. 2009. Sudut Bumi IPS Terpadu untuk SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kukuh, Andri Aka. 2013. Model-Model Pembelajaran Terpadu. Melalui [http://belajarpendidikanku.blogspot.com/2013/04/html\(14-12-14\)](http://belajarpendidikanku.blogspot.com/2013/04/html(14-12-14)).
- Resmini Novi. Makalah Model-model Pembelajaran Terpadu. Bandung: UPI.tt
- Maksudin. 2009. Pendidikan Nilai Komprehensif; Teori dan Praktek. Yogyakarta: UN Press cetakan I.
- Moleong Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Musfah, Jejen. 1998. Budaya disiplin di sekolah. melalui http://www.academia.edu/41051998/Budaya_Disiplin_di_Sekolah.html(20-01-15).
- Mardiatmaja BS. 1986. Tantangan Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaimin dkk. 1993. Dimensi-dimensi Studi Islam., Surabaya: Karya Abditama.
- Nurfadhillah, 2010. Pembelajaran Terpadu, melalui <http://nurfadlillah.wordpress.com/2010/03/06/>(22-12-14).
- Nasution, 2008. Asas-Asas Kurikulum, Jakarta: Bumi Aksara.
- Perdana, Andrean. 2013. Pengertian, Ciri, Kelebihan, dan Kekurangan Pembelajaran Terpadu. Melalui [http://www.andreanperdana.com/2013/04/.html\(28/10/14\)](http://www.andreanperdana.com/2013/04/.html(28/10/14))
- Robiansyah, Firman dkk. 2008. Pengertian tujuan dan filosofi pendidikan nilai. Melalui <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/131> (11/11/14).
- Resmini, Novi. Makalah Model-model Pembelajaran Terpadu. Bandung: UPI.tt

- Runzzzz. 2011. Macam-macam nilai. Melalui <http://runzzzz.wordpress.com/2011/05/30/macam-macam-nilai-menurut-prof-notonegoro-dan-waber-g-everet>.
- Sapriya. 2012. Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sardiman AM. 2009. Khasanah Ilmu Pengetahuan Sosial untuk kelas VIII SMP/MTs. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprayogo, 2001. Imam dan Tobroni. Metode Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanusi. 1987. Integrasi Umat Islam. Bandung: Iqomatuddin.
- Suwanto dkk. 1997. Sejarah Nasional dan Umum. Semarang: Aneka Ilmu.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, NS. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumantri. 2007. Pendidikan Nilai Kontemporer. Bandung: Program studi PU UPI.
- Suryanegara, AM. 2009. Api Sejarah 1. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- ~~~~~Suryanegara, AM. 2010. Api Sejarah 2. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Suwarna. 2010. Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran berbasis Kompetensi, Jurnal Cakrawala Pendidikan vol 12, 33-37. Melalui http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf, 2 juni 2010(05-12-14).
- Sukayati. Materi Diklat. 2004. Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu. Yogyakarta: PPPG.
- Sutarto dkk. 2008. IPS untuk SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: BSE Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux. Semarang: CV. Widya Karya.
- Tim Redaksi Ma'arif Press. Himpunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs/SMP, Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Semarang: PW. LP Ma'arif Jawa Tengah
- Tim Penyusun MGMP IPS Kab. Kudus. 2014. Inovasi Ilmu Pengetahuan Sosial,

- Tim Penulis PGMI. 2009. Pembelajaran Tematik. Surabaya: Lapis-PGMI.
- Tribun Jateng, Selasa 8 April 2014, Bocoran Menyesatkan.
- Tribun Jateng. Senin, 5 Mei 2014, Kakak Kelas Sumpal Mulut Renggo Hingga Berdarah.
- Tribun Jateng. Senin, 26 Mei 2014, Korban Tolak Mengerjakan PR Pelaku.
- Tribun Jateng. Rabu, 25 Juni 2014, Siswa SUPM Negeri Tegal Tewas Setelah Dianiaya Kakak Kelas.
- Tribun Jateng. Sabtu, 28 Juni 2014, Korban Febri Ternyata Adik Kelasnya.
- Utomo, Cahyo Budi. Peran Afektif Pengajaran Sejarah di Sekolah. Makalah, IKIP Semarang, tidak diterbitkan.
- Widodo, Sutrisno. 2006 Materi Diklat, Evaluasi dalam pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar. Surabaya: Lentera Jaya.
- Wiyono. 1990. Metode Penulisan Sejarah. Semarang: IKIP Pres.
- Yudaamijaya, Koswara. 2012. Konsep dasar pembelajaran Terpadu. Melalui [http://ncosyuda.Blogspot.com/2012/11/.html\(27-10-14\)](http://ncosyuda.Blogspot.com/2012/11/.html(27-10-14)).